

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Salah satu tujuan perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya adalah untuk mencari keuntungan atau laba. Tetapi, dengan meningkatnya kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan juga meningkatnya dampak yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Baik dampak terhadap lingkungan, maupun dampak terhadap masyarakat. Seperti pencemaran lingkungan, kecelakaan kerja, dan dampak kepada kualitas kehidupan dari masyarakat sekitar. Padahal dalam pelaksanaannya, aspek lingkungan, masyarakat, maupun sosial sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup perusahaan, karena aspek tersebut merupakan bagian dari perusahaan agar tetap bisa melakukan aktivitas untuk perusahaannya secara berkelanjutan.

Dilihat dari aspek ekonomi, arah utama dari perusahaan adalah laba atau profit dari kegiatan bisnis operasional dari perusahaan. Tetapi, jika dilihat dari sudut pandang sosial, selain menghasilkan keuntungan sebuah bisnis juga harus membantu menciptakan kesejahteraan bagi komunitas dan lingkungan di sekitar mereka (Respati & Hadiprajitno, 2015). Berdasarkan isi dari “UU no 40 tahun 2007 pasal 74”, persyaratan dan ketentuan untuk membangun suatu Perseroan Terbatas dan aktivitas operasional mereka berhubungan dengan pengelolaan SDA, wajib melaksanakan praktik *Corporate Social Responsibility*, menjadi salah satu usaha pertanggungjawaban untuk bisnis yang ditujukan kepada pihak pemangku kepentingan.

Karena dampak-dampak yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan, maka perusahaan perlu melakukan pertanggungjawaban kepada lingkungan dan masyarakat. Pertanggungjawaban itu dapat perusahaan lakukan dengan melaksanakan kegiatan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan melaksanakan kegiatan pertanggungjawaban untuk lingkungan dan masyarakat, perusahaan memberikan perubahan pandangan bahwa mereka bukan lagi entitas yang hanya memperhatikan keuntungan(laba) semata, tetapi menjadi sebuah entitas

yang merupakan badan hukum dan harus melakukan adaptasi terhadap keadaan di sekitarnya (Azheri, 2011 hlm. 5).

Menurut *World Bank* definisi dari CSR adalah komitmen yang dilakukan suatu perusahaan atau usaha untuk berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi yang berkesinambungan bersama para karyawan di dalam perusahaan, organisasi komunitas lokal dan masyarakat yang bertujuan dalam menaikkan tingkat kualitas hidup, dengan cara yang benar untuk bisnis dan pertumbuhan. Menurut (Azheri, 2011 hlm.5) CSR secara teoritis merupakan dasar dalam melakukan etika bisnis, karena perusahaan tidak sekedar melakukan kewajiban, baik itu kewajiban dalam bentuk ekonomi beserta hukum kepada para pemilik saham, dan juga kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan (*stakeholders*). Karena suatu perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan tanpa mendapatkan bantuan dari pihak lain. Dengan melakukan pengungkapan CSR memperlihatkan kepedulian perusahaan, Kepedulian itu dilihat dari komitmen perusahaan dalam mempertanggungjawabkan segala dampak yang timbul dari setiap kegiatan yang dilakukan dalam lingkup sosial, ekonomi dan lingkungan atau yang dapat dilihat dari konsep *Triple Bottom Line (3BL)*. *Triple bottom line* dapat dijelaskan sebagai konsep pertanggungjawaban sosial yang diemban oleh perusahaan sebagai entitas bisnis yang mendapat desakan dari masyarakat maupun *stakeholder* untuk tidak hanya berfokus pada kegiatan bisnis yang berorientasi pada laba saja. Elkington (1997) dalam (Azheri, 2011 hlm. 34-35) menyatakan bahwa *triple bottom line* merupakan satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam pengelolaan kegiatan bisnis yang memuat beberapa elemen didalamnya, yakni *environmental quality*, *social justice*, dan *economic prosperity*. Jika diaplikasikan dalam pengungkapan *corporate social responsibility*, maka seluruh elemen yang sudah disebutkan sebelumnya dapat diturunkan menjadi tiga pilar utama yang lebih dikenal sebagai 3P, yakni aspek sosial dan kemanusiaan (*people*), aspek lingkungan (*planet*), serta aspek kinerja keuangan yang diukur melalui laba yang diperoleh melalui pengelolaan bisnis (*profit*).

Saat perusahaan melakukan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*), mereka juga dapat membantu para pemangku kepentingan di

perusahaan serta masyarakat untuk mengetahui informasi perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial. CSR juga dapat menjadi strategi perusahaan untuk menarik perhatian para *stakeholders*. Karena jika perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial, hal tersebut dapat menciptakan *image* di publik bahwa perusahaan tidak lagi suatu entitas yang hanya mengutamakan keuntungan, tetapi juga peduli dengan lingkungan, dan keadaan sosial di sekitarnya. Survey yang dilaksanakan oleh *The Economist Intelligence Unit* menyatakan bahwa 85% dari eksekutif berpengalaman dan penanam modal yang terdiri dari banyak organisasi menempatkan faktor tanggung jawab sosial atau CSR yang dilakukan perusahaan sebagai aspek untuk melakukan *decision making* untuk berinvestasi dalam perusahaan. Selain itu, saat perusahaan melakukan pengungkapan di bidang lingkungan dan sosial dapat menjadikan para pengguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan pengambilan keputusan yang terbaik (Ningtyas & Triyanto, 2019).

Tetapi jika dalam faktanya pelaksanaan pengungkapan untuk *Corporate Social Responsibility* di Indonesia belum maksimal dilansir dari (CNN Indonesia) pada tahun 2016, penelitian yang dilaksanakan oleh *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School*. Riset itu dilaksanakan di dalam 4 negara mulai dari negara Malaysia, Indonesia, Thailand dan Singapura yang meneliti terhadap 100 perusahaan. Dari negara Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Singapura, Indonesia menempati peringkat ketiga dari negara dengan kualitas implementasi CSR. Thailand sendiri menempati negara dengan tingkat dari tingkat dan kualitas untuk aktivitas implementasi CSR paling besar dan mendapatkan jumlahn 56,8 dari total 100, sementara negara Singapura memiliki nilai 48,8. Dan yang terakhir, Indonesia meraih nilai 48,4 dan Malaysia 47,7.

Selain itu, salah satu organisasi *National Center Sustainability Report (NCSR)* yang mendatangkan dan memperkenalkan pelaksanaan laporan keberlanjutan di Indonesia, dengan melakukan sosialisasi system dari *sustainability report* di Indonesia. Selain itu, NCSR adalah badan pelatihan *sustainability report* yang tersertifikasi GRI untuk negara di Asia Tenggara, dan sering mengadakan *Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR)* di setiap tahunnya. Berdasarkan hasil

Putri Nurhalisa, 2023

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN BOARD DIVERSITY TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

publikasi yang dikeluarkan oleh NCSR, jumlah perusahaan di Indonesia setiap tahunnya yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* masih sedikit, pada tahun 2019 *sustainability report* yang terkirim hanya sebanyak 41 perusahaan, di dalam tahun 2020 sejumlah 41 perusahaan, dan pada tahun 2021 sejumlah 45 entitas perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan masih minimnya kepedulian perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dikarenakan pengungkapan pada aspek CSR yang masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Dan di Indonesia sendiri dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial belum ada aturan atau pedoman yang jelas seperti halnya mengungkapkan pelaporan keuangan sehingga dalam praktik pengungkapan CSR di Indonesia yang dilakukan oleh perusahaan pun masih beragam.

Berdasarkan “Laporan inventarisasi gas rumah kaca (GRK) dan monitoring, pelaporan dan verifikasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup”, industri manufaktur menempati peringkat ketiga sebagai sumber emisi kunci sektor energi pada tahun 2019 dengan ranking 21,75%. Dan di dalam kenyataannya banyak fenomena juga terkait lingkungan dan sosial yang dilakukan perusahaan. Pada tahun 2020, PT Indofood Sukses Makmur Tbk menerima gugatan dari warga karena dinilai melakukan perbuatan melawan hukum atas kerusakan lingkungan yang dilansir dari (*Idnfinancial.com*) Dalam gugatan tersebut, PT Indofood merupakan salah satu dari 3 perusahaan yang berperan paling tinggi atas timbulnya sampah yang menumpuk di sekitar bantaran Sungai Surabaya. Sungai Surabaya dalam kehidupan masyarakat, sangat berdampak dan memberi manfaat. Selain untuk tujuan di dalam aspek perekonomian, sungai tersebut merupakan sumber untuk air baku oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) sejumlah daerah. Sehingga dengan adanya tumpukan sampah yang merupakan limbah tersebut menyebabkan kegiatan sehari-hari masyarakat sekitar menjadi terganggu.

Sementara itu, PT Antam yang pada tahun 2021 menerima PROPER Emas dalam PROPER Award 2021 yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, PT Antam juga menerima penghargaan *Good Mining Practice* dan meraih peringkat utama dalam kategori Pengelolaan Keselamatan Pertambangan Mineral oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Dilansir dari (*tirto.id*) pada tahun 2021 Warga Halmahera Timur melakukan demo kepada PT Antam atas kegiatan

Putri Nurhalisa, 2023

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN BOARD DIVERSITY TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

dari operasional pertambangan nikel yang berada di atas bukit Teluk Moronopo dimana kawasan tersebut masuk ke dalam daerah konsesi izin pertambangan PT Antam hingga 2040. Karena operasi dari PT Antam tersebut Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Halmahera Timur mengatakan bahwa sedimentasi limbah dari kegiatan PT Antam sudah mencapai empat hektar. Selain merusak lingkungan baik aliran sungai, pesisir pantai, dan hutan mangrove, PT Antam juga menyebabkan kerusakan, karena banyak warga Halmahera Timur khususnya mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Penghasilan para nelayan di daerah tersebut menjadi berkurang tiap tahunnya karena hasil tangkap mereka menjadi lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya. Dari data yang didapatkan dari (*tirto.id*), hasil tangkapan ikan menurun yang tadinya produksi pada tahun 2011 bisa mencapai 1323.4 ton menjadi 420.72 ton saja di tahun 2017. Karena menurunnya hasil tangkapan itu pun, profesi nelayan di daerah Halmahera timur menjadi menurun dari waktu ke waktu, jumlah nelayan yang berjumlah 2.338 orang di tahun 2004 dan dari tahun ke tahun terus menurun hingga hanya tersisa 245 orang pada 2018. Selain itu, kegiatan penangkapan ikan para nelayan menggunakan perahu juga terganggu akibat kapal-kapal besar milik PT Antam yang sedang melakukan kegiatan tambang. kapal milik nelayan kerap dialihkan tanpa persetujuan para nelayan oleh kapal-kapal lain yang berukuran besar pemilik tambang, karena hal tersebut jaring-jaring nelayan untuk menangkap ikan menjadi rusak.

Gambar 1. Infografis Perusahaan Penghasil Sampah Sekali Pakai Tahun 2022



Sumber: *aliansizerowaste*

Pada tahun akhir tahun 2020, dilansir dari *liputan6.com* PT Mayora Indah menerima penghargaan dari ASEAN Business Award 2020, dalam penghargaan ini PT Mayora dinilai telah mampu dalam hal pertumbuhan *revenue* dan *net income*, inovasi produk, ketenagakerjaan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Tetapi, selama bulan Juni 2022 dilansir dari (*aliansizerowasteindonesia*), beberapa organisasi untuk gerakan pawai bebas plastik yang melaksanakan aktivitas *brand audit* di 11 titik pantai yang tersebar di 10 provinsi. dari kegiatan itu ditemukan 16.519 pcs sampah dan 201.3 kg sampah. dan dari 79,7% jenis sampah yang ditemukan adalah sampah kemasan plastik sekali pakai. Hasilnya, dapat dilihat dari tabel diatas kemasan PT Mayora meraih peringkat pertama dari tiga perusahaan penyumbang sampah kemasan plastik sekali pakai.

Dari fenomena-fenomena diatas, menunjukkan bahwa masih kurangnya pertanggungjawaban dari perusahaan-perusahaan baik dari segi lingkungan, sosial, dan masyarakat. Dari kasus-kasus yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di atas pengungkapan CSR sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan agar masyarakat mampu untuk melihat dan memantau praktik tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu faktornya adalah struktur kepemilikan. Di dalam teori keagenan, dengan adanya pihak *principal* dan *agent* dalam perusahaan dapat menimbulkan perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan

Putri Nurhalisa, 2023

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN BOARD DIVERSITY TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

konflik. Dengan beragamnya kepemilikan di dalam perusahaan, pengawasan yang dijalankan akan lebih baik karena mewakili banyak kepentingan. Keberadaan kepemilikan dalam suatu perusahaan dapat berperan sebagai pihak *principal* melakukan *external monitoring* dalam tata kelola perusahaan (Sidiq et al., 2021). Struktur kepemilikan yang ada di dalam perusahaan memiliki hak untuk melakukan *voting power* yang diharapkan dapat mengawasi manajemen dalam memberikan jaminan terhadap kepentingan *stakeholder*, terutama dalam pengungkapan CSR (Younas et al., 2017).

Kepemilikan Institusional merupakan keadaan dimana saham yang terdapat di perusahaan yang atau dipegang oleh suatu pihak dari institusional atau suatu badan (Singal & Putra, 2019). Di dalam teori keagenan, adanya kontras kepentingan antara pihak pemilik juga pihak manajemen dapat menimbulkan konflik. Dalam sistem perusahaan, para pemegang saham dari pihak institusional secara umum memiliki kekuasaan untuk melakukan pengawasan karena jumlah kepemilikan saham mereka yang lebih besar sehingga memiliki hak suara yang lebih tinggi, dengan kekuatan tersebut para pemilik saham institusional dapat melakukan pengawasan atau monitoring serta mendorong pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan CSR atau tanggung jawab sosial (Masud et al., 2018). Dalam mengawasi kinerja perusahaan, kepemilikan institusional juga dapat melakukan dorongan kepada pihak manajemen untuk lebih sadar terhadap masalah sosial dan lingkungan dan melakukan pengungkapan informasi tentang tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan (Masoud & Vij, 2021). Dan didukung dalam penelitian sebelumnya yaitu Nurleni et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif untuk kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR dan sejalan Singal & Putra (2019). Tetapi, hal tersebut tidak sejajar dengan penelitian Salehi et al. (2017) dan Rahmasari (2020) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Dalam melakukan pengelolaan perusahaan, manajemen cenderung melakukan tindakan tanpa memperhatikan kepentingan para penanam saham atau modal di dalam perusahaan, hal ini berdampak kepada pihak manajemen yang mengetahui informasi yang tidak ketahui pemegang saham dan dalam teori

keagenan hal tersebut dapat menyebabkan konflik. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajerial dapat mengurangi konflik tersebut. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham di dalam struktur perusahaan yang dimiliki oleh para manajer di dalam suatu perusahaan. Menurut (Nurleni et al., 2018) kepemilikan manajemen dapat mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dan manajer karena menyelaraskan kepentingan manajer dan pemangku kepentingan. Di dalam sistem perusahaan, kepemilikan manajerial dapat mengurangi kesenjangan dan konflik kepentingan antara pemilik yaitu pemegang saham dan manajemen sebagai pengelola perusahaan karena manajemen akan bertindak dengan memikirkan kepentingan pemegang saham, yang dimana diri mereka sendiri sehingga asimetri informasi akan lebih rendah. Dengan pengurangan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen, dapat meningkatkan praktik dan informasi mengenai tanggung jawab sosial (Salehi et al., 2017). Hal itu didukung oleh penelitian Rahmasari (2020); Rivandi (2020) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan positif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR dan sejalan. Namun penelitian itu tidak sejalan dengan dari hasil penelitian oleh Fauzyyah & Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan CSR, sedangkan dalam penelitian Nurleni et al. (2018) menyatakan terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan CSR.

Selain dari pemegang saham pihak institusi dan manajerial dalam suatu perusahaan, konsentrasi kepemilikan menjadi penyebab yang memiliki dampak terhadap pengungkapan CSR di suatu perusahaan. Berdasarkan teori keagenan konflik antara pemegang saham dengan manajer dapat muncul saat manajer bertindak tanpa mempertimbangkan pemegang saham, dengan adanya konsentrasi dalam perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan antara kedua pihak karena konsentrasi kepemilikan memiliki kendali yang lebih besar daripada kepemilikan lain dalam perusahaan sehingga meningkatkan pengendalian terhadap manajemen menjadi lebih optimal. Dalam penelitian Younas et al. (2017) menjelaskan saat konsentrasi kepemilikan dalam suatu perusahaan memiliki komposisi yang lebih besar akan berdampak pada kekuatan pihak tersebut untuk melakukan kontrol dan pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk melaksanakan pengungkapan

**Putri Nurhalisa, 2023**

***PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN BOARD DIVERSITY TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]



mengenai keberlanjutan akan semakin tinggi. Di dalam melakukan operasional dan pengelolaan perusahaan, manajemen sebagai pihak yang menjalani operasional perusahaan tersebut dapat melakukan tindakan yang memikirkan kepentingan diri sendiri dan tidak memperhatikan hak-hak dari para pemangku kepentingan seperti tidak mengungkapkan kebutuhan informasi dari perusahaan seperti pelaporan keuangan dan pelaporan untuk bentuk pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga dengan keberadaan konsentrasi kepemilikan di dalam perusahaan dapat menjadi pihak yang melakukan monitoring atau pengawasan bagi manajemen dan mencegah tindakan *opportunistic* atau memikirkan kepentingan-kepentingan dari individu saja. Terdapat penelitian yang membuktikan terdapat pengaruh dari konsentrasi kepemilikan atas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh Fallah & Mojarrad (2019); Fauzyyah & Rachmawati (2018); Garas & ElMassah (2018) yang menyatakan adanya pengaruh secara positif antara konsentrasi kepemilikan dengan pelaksanaan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sementara itu, ada hasil berbeda dalam penelitian hasil dari penelitian Dias et al. (2017) tersebut menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan CSR.

Selain dari sisi kepemilikan, dewan direksi sebagai pihak yang mengelola perusahaan juga berperan dalam pengungkapan CSR. Karena pengungkapan CSR merupakan tugas dari manajemen atas tanggung jawab dari pengelolaan yang mereka lakukan dalam perusahaan. Dan dalam hal ini, dewan direksi dalam struktur perusahaan dinilai dapat menjadi kontrol utama dalam perusahaan yang memiliki tanggung jawab kepada para *stakeholders* dan keberagaman dari dewan direksi juga dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan CSR. Dewan direksi yang tinggi dalam hal keberagaman akan menyebabkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk memiliki pelaporan CSR yang lebih banyak (Rao & Tilt, 2015). *Board diversity* ini sendiri didefinisikan sebagai heterogenitas di antara anggota dewan, dan memiliki jumlah dimensi yang tak terbatas mulai dari usia hingga kebangsaan, dari latar belakang agama hingga latar belakang fungsional, dari keterampilan tugas ke keterampilan relasional, dan dari preferensi politik ke preferensi seksual (Knippenberg et al., 2004). Keberagaman gender dalam dewan direksi juga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Menurut teori pemangku

Putri Nurhalisa, 2023

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN BOARD DIVERSITY TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

kepentingan, kehadiran anggota perempuan dalam struktur dewan dapat memperkuat hubungan organisasi dengan pemangku kepentingan utama, yang meningkatkan praktik lingkungan dan sosial (Issa et al., 2021). Keragaman gender dalam komposisi dewan direksi meningkatkan spektrum pengetahuan yang lebih luas dan dibandingkan dengan laki-laki, wanita lebih tanggap terhadap masalah-masalah lingkungan, sosial dan komunitas masyarakat, kemampuan berkomunikasi yang efektif yang menyebabkan melaksanakan kebutuhan dari para *stakeholders* secara lebih baik (Khan et al., 2019). Informasi yang disajikan di dalam pengungkapan CSR dapat menyediakan dengan kebutuhan stakeholders akan informasi selain pengungkapan keuangan. Dan dengan adanya pihak wanita di dalam jajaran dean direktur perusahaan dapat memberikan *impact* yang positif atas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilaksanakan oleh pihak perusahaan disebabkan mereka lebih detail dalam melakukan pengawasan terhadap praktik *Corporate Social Responsibility* (Setiawan et al., 2018). Dan hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilaksanakan dalam Setiawan et al. (2018) menyatakan jika adanya hubungan yang positif untuk variabel *board gender diversity* atas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, penelitian menyatakan hal yang tidak sejajar pada penelitian yang dilakukan oleh Issa et al. (2021) yang menyatakan ada hubungan negatif antara *board gender diversity* terhadap pengungkapan lingkungan. Selain keberagaman gender, keberagaman kebangsaan juga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. *Nationality diversity* atau keberagaman kebangsaan dicerminkan dari adanya direktur asing dari berbagai negara di dalam jajaran dewan direksi (A. A. Zaid et al., 2020). Dalam penelitian Perdana et al. (2020) menyatakan bahwa bangsa barat seperti di negara Amerika dan Kanada mempunyai budaya penghindaran risiko yang rendah dimana mereka memiliki budaya untuk lebih dapat menerima ketidakpastian dan risiko dan untuk negara-negara asia budaya penghindaran risiko cenderung tinggi dimana mereka akan merasa aman ketika masa depan dapat terjamin, selain itu negara barat memiliki budaya *power-distance* yang yang artinya hubungan dan interaksi sering dilakukan antara pemimpin dengan anggota sehingga proses dalam pengambilan keputusan dapat diambil secara bersama-sama. Dilansir dari tempo.co dalam penelitian Hirsh (2014) yang meneliti tentang *nationality personality* mengenai

Putri Nurhalisa, 2023

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN BOARD DIVERSITY TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

lingkungan menyatakan negara dengan kepedulian dan keterbukaan dengan lingkungan yang tinggi memiliki indeks keberlanjutan yang signifikan, dan negara Swiss merupakan peringkat pertama dengan penduduk yang peduli dan terbuka terhadap masalah lingkungan dan Indonesia berada di peringkat tiga puluh enam dalam 46 negara yang termasuk ke dalam data penelitian.

Dengan adanya diversitas kebangsaan asing dalam jajaran dewan direksi dapat memperkaya sudut pandang dalam hal pertanggungjawaban sosial yang menyebabkan pelaksanaan untuk mengungkapkan informasi dalam praktik yang dilakukan oleh perusahaan (Azzahra et al., 2021). Dengan hadirnya dewan direksi asing yang perbedaan pandangan, nilai, budaya yang dianut dengan direksi lokal dimana organisasi tersebut berada, hal tersebut dapat memperkaya wawasan, sehingga pertukaran ide-ide dapat menjadi lebih komprehensif. Kehadiran keberagaman kebangsaan para dewan dalam struktur organisasi bisa meningkatkan kesadaran perusahaan untuk mengintegrasikan isu-isu CSR (El-Bassiouny & El-Bassiouny, 2019). Dalam penelitian (Barka & Dardour (2015) menunjukkan keberagaman kebangsaan asing di dalam jajaran direksi berdampak positif terhadap CSR di entitas perusahaan negara Perancis yang terdapat dalam Bursa Efek negara Perancis dan *Carbon Disclosure Project*. Dan juga dalam Choi et al. (2012) keberagaman kebangsaan asing di dalam jajaran dewan direksi memberikan pengawasan yang baik atas manajemen di perusahaan Korea. Dalam penelitian Khan et al. (2019) menunjukkan bahwa *nationality diversity* dari dewan memiliki hubungan yang positif atas variabel pengungkapan CSR dan juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian (El-Bassiouny & El-Bassiouny, 2019) menunjukkan jika ada pengaruh yang signifikan antara keberagaman dewan asing terhadap pengungkapan CSR. yang menyatakan tidak adanya pengaruh untuk variabel kebangsaan direksi antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dan penelitian Setiawan et al. (2018) menunjukkan hasil yang tidak sejalan karena hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. dan pada penelitian Khan et al. (2020) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara board nationality terhadap pengungkapan CSR.

Selain itu, aspek lain dari kepemilikan dan manajemen bisnis yaitu ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Menurut Asrori et al. (2019), perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya untuk terlibat dalam inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan semakin besar. Selain itu, seiring pertumbuhan perusahaan, semakin banyak pihak yang menjadi pemangku kepentingannya akan berdampak pada inisiatif dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk menjunjung tinggi interaksi dengan pemangku kepentingan perusahaan. Dan menurut penelitian (Yovana & Kadir, 2020); (Ashfaq & Rui, 2019) yang menyatakan terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Sapari, 2019); (Tanti Kustina & Tzania, 2020) yang menyatakan tidak ada pengaruh dan terdapat pengaruh signifikan negative antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu Nurleli et al. (2018) yang membahas tentang pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, terhadap pengungkapan CSR dan dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan yaitu : 1) Populasi dalam penelitian ini menerapkan perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2019-2021, 2) menambahkan variabel konsentrasi kepemilikan, *board gender diversity*, *board nationality diversity* 3) menambahkan variabel ukuran perusahaan yang dijadikan variabel kontrol.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dengan adanya gap research dari penelitian sebelumnya dan masih banyaknya dampak yang dihasilkan perusahaan baik dalam lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat memotivasi untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Board Diversity* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ” dimana dalam penelitian ini menggunakan entitas perusahaan pada sektor manufaktur dan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek negara Indonesia pada tahun 2019-2021.

## I.2 Rumusan Masalah

bersumber pemaparan latar belakang yang sudah dijabarkan, dapat disusun perumusan permasalahan dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR?
4. Apakah *Board Gender Diversity* berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR?
5. Apakah *Board Nationality Diversity* berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR?

## I.3 Tujuan Penelitian

Bersumber penjelasan dari latar belakang dan perumusan masalah, berikut merupakan tujuan penelitian:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan CSR
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan CSR
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap pengungkapan CSR
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap pengungkapan CSR
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Board Nationality Diversity* terhadap pengungkapan CSR

#### **I. 4 Manfaat Hasil Penelitian**

Dilaksanakannya penulisan karya ilmiah ini agar dapat memberikan manfaat dari aspek teoritis dan praktis, yaitu:

##### 1. Aspek Teoritis

Implementasi pembuatan karya ilmiah secara teoritis diharapkan dapat memunculkan fungsi literatur ilmiah dalam akuntansi, menjadikan penelitian ini sebagai titik referensi untuk studi masa depan tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

##### 2. Aspek Praktis

###### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh manajer perusahaan atau pihak manajerial tentang bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan dapat menguntungkan bisnis dan bagaimana pelaksanaan CSR dapat berhasil untuk mendapatkan manfaat bagi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan oleh bisnis.

###### b. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat dapat menggunakannya sebagai sumber untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana perusahaan mengungkapkan upaya tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Dan juga diupayakan agar hal ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat dan memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat dalam proses ini, yang harap pada akhirnya akan membantu mengurangi dampak buruk dari operasi bisnis.

###### c. Bagi Regulator

Untuk regulator, penelitian ini agar dapat mengarahkan masalah dan isu mengenai pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia jika ingin membuat atau memperbaiki regulasi terkait *Corporate Social Responsibility* di Indonesia

**Putri Nurhalisa, 2023**

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN BOARD DIVERSITY TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]